

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1830 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada saat itu, Johannes van den Bosch, mengeluarkan keputusan pembentukan suatu kesatuan tentara baru di Hindia Belanda. Kesatuan tentara ini nantinya akan berfungsi sebagai kekuatan militer utama di Hindia Belanda. Keputusan pembentukan tentara baru ini diambil setelah selesainya Perang Diponegoro pada tahun 1830. Pada masa Perang Diponegoro, Belanda menderita kerugian yang sangat besar. Pada masa puncaknya, 1827-1828, persentase kekalahan pasukan eropa sebesar 45%. Dari keseluruhan periode Perang Jawa, korban tewas sebanyak 8.000 serdadu militer Eropa dan 7.000 prajurit Pribumi.¹ Hal inilah yang mendasari Van den Bosch untuk membentuk kesatuan militer sendiri di Hindia Belanda yang terpisah dari militer Belanda di Eropa.

Nama awal untuk pasukan itu adalah *Oost Indische Leger* (Tentara Hindia Timur). Kemudian pada tahun 1836 Raja Belanda Willem I Frederik memberi status *Oost Indische Leger* sebagai *Koninklijk Leger* (Tentara Kerajaan) dan nama pasukan ini kemudian diganti menjadi *Koninklijk Nederlandsche Oost Indische Leger*. Baru pada satu abad kemudian yaitu pada tahun 1933, Perdana Menteri Belanda Hendrik Coljin (yang juga pernah menjadi perwira *Oost Indische Leger*)

¹Ineke van Kessel, *Serdadu Afrika di Hindia Belanda 1831-1945* terjemahan S. Hertini Adiwoso, (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 23.

meresmikan nama pasukan itu menjadi *Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger* (KNIL).²

Setelah dibentuknya *Oost Indische Leger* atau yang kemudian menjadi KNIL, untuk pertama kalinya KNIL dikirim ke Sumatra Barat yaitu pada tahun 1831 untuk menyerang Kaum Adat dan Kaum Padri. Penyerangan oleh KNIL ini kembali memulai terjadinya Perang Padri. Penyerangan ini berarti Belanda melanggar perjanjian damai antara Belanda dengan Kaum Padri dalam Perjanjian Masang pada tanggal 15 November 1825.³

Perang Padri diakhiri dengan hancurnya Benteng Bonjol pada tanggal 16 Agustus 1837, kemudian Imam Bonjol sebagai pimpinan Kaum Padri menyerah kepada Belanda pada 25 Oktober 1837.⁴ Setelah memenangkan Perang Padri, prajurit KNIL di Sumatra Barat yang terdiri dari orang Eropa, Afrika, Jawa, Ambon, dan Bugis turut serta dalam memadamkan pemberontakan-pemberontakan lain yang terjadi di Sumatra Barat seperti Perang Belasting (15-16 Juni 1908) dan Pemberontakan Komunis Silungkang (31 Desember 1926 – Maret 1927).

Untuk menghadapi Perang Belasting 1908, Pemerintah Kolonial mengirimkan KNIL beserta *Korps Marechaussee te Voet* atau dikenal sebagai Korps Marsose. Korps Marsose adalah satuan pasukan elite militer yang dibentuk

²Wawan K. Joehanda, *KNIL Dari Serdadu Kolonial Menjadi Republik*, (Yogyakarta: Matapadi Pressindo, 2018), hlm. 20.

³Rusli Amran, *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 522-525.

⁴*Ibid.*, hlm. 536.

oleh Pemerintah Kolonial sebagai kesatuan dalam KNIL. Marsose sebagian besar terdiri dari tentara Jawa dan Maluku yang dipimpin oleh perwira Eropa.

Pemberontakan Silungkang atau Pemberontakan Malam Tahun Baru dimulai pada malam hari tanggal 31 Desember 1926 oleh para pemberontak dari Partai Komunis Indonesia (PKI) terhadap Pemerintah Hindia Belanda di Minangkabau. Pasukan KNIL dan Marsose kembali dikirimkan untuk meredam pemberontakan.

Pada tahun 1941 sebelum masuknya Jepang ke Hindia Belanda pasukan KNIL di Sumatra Barat dipimpin oleh Letnan Kolonel J.H.M. Bloog. Kekuatan pasukan yang dipimpin Letnan Kolonel J.H.M. Bloog ini terdiri dari beberapa unit teritorial yaitu Garnisun Batalion I di Padang, *Staadswadcht* (Kompi Pertahanan Kota) di Padang, Garnisun Batalion II di *Fort de Kock* (Bukittingi), dan Kompi 2 Garnisun Batalion II di Padangpanjang. Selain unit teritorial juga terdapat beberapa unit pendukung, yaitu: baterai pertahanan pantai di *Emma Haven* di Padang (sekarang Pelabuhan Teluk Bayur) dan Detasemen Bergerak Bantuan Pertolongan Pertama.⁵

Memasuki akhir tahun 1941, Jepang memulai Perang Asia Timur Raya atau Perang Asia Pasifik dengan menyerang pangkalan militer Amerika di *Pearl Harbor* pada 7 Desember 1941 sebagai bagian dari Perang Dunia II di Asia Pasifik. Jepang juga ikut menyerang Hindia Belanda untuk merebut kekuasaan dari Belanda dan menguasai sumber daya alam untuk perang. Jepang berhasil merebut Tarakan, Kalimantan Timur dari Hindia Belanda pada tanggal 11 Januari 1942.

⁵Wawan K. Joehanda, *op. cit.*, hlm. 232.

Di Sumatra, Jepang memulai invasi pada 14 Februari 1942, dengan serangan udara yang dimulai sejak 6 Februari 1942. Kota pertama yang diserang adalah Palembang, kemudian berlanjut ke kota-kota penting lainnya seperti Medan dan Pekanbaru. Pasukan KNIL bersama sekutu dari Inggris, Australia, dan Selandia Baru melakukan pertempuran sengit untuk melawan serangan Jepang di Sumatra.

Pada akhirnya, setelah mengalami banyak kekalahan, terutama dalam Pertempuran Laut Jawa, Belanda menyerah kepada Jepang pada 8 Maret 1942. Penyerahan ini diwakili oleh Letnan Jenderal Hein ter Poorten melalui Perjanjian Kalijati. Pada 9 Maret 1942, melalui siaran radio dinyatakan bahwa KNIL dibubarkan dan tidak lagi terikat sumpah setia kepada Ratu Belanda. Bekas serdadu KNIL pun dibebaskan untuk menentukan nasibnya sendiri, meskipun sebagian tetap setia kepada Kolonial Belanda.⁶

Berbeda dengan pemerintah Kolonial Belanda di Jawa, Gubernur Sumatra A. J. Spits yang berkedudukan di Sumatra menolak mengakui pernyataan menyerah dan bertekad melawan Jepang dengan segala risiko. Spits merencanakan menjadikan deretan Bukit Barisan di Sumatra Barat sebagai benteng pertahanan terakhir untuk menahan serangan udara dan darat militer Jepang. Jika pasukan Jepang tidak dapat dihentikan, militer Belanda siap melakukan taktik bumi hangus di seluruh Bukit Barisan.⁷

Belanda tidak mampu menahan serangan Jepang dan akhirnya mundur dari Sumatra. Meskipun mundur, banyak pasukan Belanda dan sekutu yang tertinggal

⁶*Ibid.*, hlm. 69-70.

⁷Fikrul Hanif Sufyan, *Sang Republikan Biografi Chatib Sulaiman 1924-1949*, (Padang: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang, 2018), hlm. 77-78.

dan menjadi tawanan perang, termasuk pasukan KNIL. Di bawah komando Mayor Jenderal KNIL Roelof Theodorus Overakker, 2000 prajurit KNIL menyerah kepada Jepang di Kota Kutacane, Aceh pada 28 Maret 1942. Para tawanan ini ditempatkan di kamp-kamp di beberapa wilayah. Setelah Jepang menyerah kepada sekutu di akhir perang, para tawanan dibebaskan, dan banyak di antara mereka yang kembali ke dinas militer Belanda.

Pemerintah Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia pasca Perang Dunia II menghadapi era Perang Kemerdekaan. KNIL (*Koninklijk Nederlands Indische Leger*) yang telah direorganisasi dikirim kembali ke Sumatra Barat untuk menguasainya. Penulis akan meneliti strategi-strategi KNIL dalam menguasai Sumatra Barat, termasuk struktur komando, jumlah kekuatan yang dikerahkan, serta kota-kota yang dikuasai. Penelitian ini berjudul "*Koninklijk Nederlands Indische Leger (KNIL) di Sumatra Barat 1945-1950*".

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian

Kajian ini didasari oleh minimnya pembahasan mengenai KNIL di Sumatra Barat pada periode 1945-1950, padahal KNIL memainkan peran penting dalam upaya Belanda untuk menguasai Sumatra Barat dari masa Perang Padri hingga Periode Perang Kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini menarik karena sedikitnya penelitian yang menyoroti peran KNIL di Sumatra Barat, dimana yang lebih sering dibahas kebanyakan secara umum atau berpusat di Jawa. Selain itu, kebanyakan buku tentang Perang Kemerdekaan di Sumatra Barat lebih fokus membahas masyarakat atau pejuang kemerdekaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan

membahas KNIL sebagai kekuatan kolonial Belanda yang menjadi musuh utama dalam Perang Kemerdekaan Indonesia dan memiliki peran penting dalam perang tersebut. Maka, persoalan pokok penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kekuatan KNIL yang dikerahkan ke Sumatra Barat?
2. Bagaimana struktur komando ketentaraan KNIL di Sumatra Barat pada tahun 1945-1950?
3. Bagaimana strategi KNIL untuk menguasai kembali daerah Sumatra Barat pada tahun 1945-1950?

Batasan temporal dari penulisan ini adalah tahun 1945 hingga tahun 1950. Tahun 1945 dipilih karena pada tahun ini adalah tahun kekalahan Jepang di Hindia Belanda atau Indonesia yang merdeka sesudah Perang Dunia II di Asia Pasifik. KNIL yang sebelumnya dinyatakan bubar dalam siaran radio kembali direorganisasi dan kemudian mulai masuk ke Indonesia dengan tujuan mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia seperti sebelum Perang Dunia II. Batasan akhir diambil pada tahun 1950 dikarenakan pada tahun tersebut adalah tahun dibubarkannya KNIL berdasarkan keputusan Ratu Juliana karena Belanda sudah resmi mengakui adanya Indonesia dan tidak lagi menjadi bagian dari wilayah jajahan Belanda berdasarkan hasil Konferensi Meja Bundar 1949.

Batasan spasial dari tulisan ini adalah wilayah Sumatra Barat. Topik penelitian ini berfokus kepada Belanda yang menggunakan kekuatan militer KNIL yang ingin menguasai kembali wilayah Sumatra Barat.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan KNIL untuk menguasai kembali Sumatra Barat di bawah Belanda, sehingga dapat diketahui apa saja cara yang dilakukan KNIL untuk menguasai kembali Sumatra Barat. Struktur komando ketentaraan KNIL di Sumatra Barat sangat penting diketahui karena dalam suatu kekuatan tentara harus mempunyai struktur komando yang jelas. Dengan adanya struktur komando maka baru bisa berjalanlah sistem ketentaraan yang profesional. Hal yang paling penting lainnya adalah berapa banyak kekuatan KNIL di Sumatra Barat karena tanpa adanya pasukan yang memadai maka akan sulit bagi KNIL menguasai Sumatra Barat terlebih KNIL menghadapi Periode Perang Kemerdekaan Indonesia yang banyak pertempuran bersenjata dilakukan.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat menjadi salah satu sumber, kumpulan data, maupun referensi mengenai kajian KNIL khususnya di Sumatra Barat tahun 1945-1950. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi pendorong lahirnya karya-karya sejarah yang bertemakan KNIL. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penulisan sejarah yang sudah ada di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Telah banyak ahli sejarah yang membahas bagaimana sejarah dan perkembangan KNIL di Indonesia atau sejarah Sumatra Barat di Periode Perang Kemerdekaan Indonesia :

Pertama, buku berjudul "KNIL Dari Serdadu Kolonial Belanda Menjadi Republik" yang ditulis oleh Wawan K. Joehanda. Buku ini berisikan sejarah terbentuknya KNIL, pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam tubuh KNIL, setelah KNIL dibubarkan dan Indonesia merdeka. Pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan anggota-anggota KNIL yang membelot dan ingin berjuang untuk Indonesia serta risiko yang harus dihadapi. Serta kecurigaan yang harus dihadapi ketika ingin bergabung dan berjuang demi Indonesia, karena bagaimanapun mereka adalah didikan Belanda yang sudah tentu ditekankan untuk setia kepada Belanda.⁸

Kedua, buku berjudul "Pribumi Jadi Letnan KNIL" yang ditulis oleh Petrik Matanasi. Buku ini membahas mengenai orang-orang Pribumi yang mengikuti pendidikan perwira KNIL. Dijelaskan di dalam buku ini sejarah perkembangan pendidikan-pendidikan perwira KNIL. Perwira-perwira KNIL ini nantinya memegang peran penting dalam Perang Kemerdekaan Indonesia dan pembentukan TNI.⁹

Ketiga, buku berjudul "KNIL Perang Kolonial di Nusantara Dalam Catatan Perang Prancis" yang ditulis oleh Jean Rocher dan Iwan Santosa. Buku ini menguraikan bagaimana sejarah peran KNIL di wilayah Hindia Belanda

⁸Wawan K. Joehanda, *Dari Serdadu Kolonial Menjadi Republik*, (Yogyakarta: Matapadi Pressindo, 2017).

⁹Petrik Matanasi, *Pribumi Jadi Letnan KNIL*, (Yogyakarta: Trompet, 2011).

berdasarkan catatan-catatan dari serdadu dan perwira Prancis yang terlibat sebagai tentara KNIL.¹⁰

Keempat, buku berjudul "200 Tahun Perang Padri Historiografi dan Re-Rekonstruksi Lanskap Baru Sejarah Minangkabau" yang ditulis oleh Gusti Asnan. Buku ini membahas secara mendalam tentang Perang Padri yang terjadi di Minangkabau selama periode abad ke-19. Dalam buku ini menyoroti aspek-aspek kompleks seperti asal-usul perang, motif para pelaku, dinamika politik, sosial, dan agama yang mempengaruhi perjalanan perang tersebut. Selain itu, buku ini juga menelusuri dampak Perang Padri terhadap masyarakat Minangkabau dan wilayah sekitarnya, serta relevansinya dalam memahami perkembangan budaya dan identitas Minangkabau hingga saat ini.¹¹

Kelima, buku berjudul "Sumatra Barat hingga Plakat Panjang" yang ditulis oleh Rusli Amran. Buku ini mengupas sejarah Sumatra Barat dari zaman prasejarah hingga masa Pemerintahan Kolonial Belanda. Buku ini menggali berbagai aspek sejarah, budaya, dan politik daerah tersebut, serta pentingnya peristiwa Plakat Panjang dalam konteks perlawanan terhadap kebijakan Kolonial Belanda di Sumatra Barat.¹²

Keenam, buku berjudul "Sumatra Barat Pemberontakan Pajak 1908 Bag. 1 Perang Kamang" yang ditulis oleh Rusli Amran. membahas pemberontakan yang

¹⁰Jean Rocher dan Iwan Santosa, *KNIL Perang Kolonial di Nusantara Dalam Catatan Perang Prancis*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016).

¹¹Gusti Asnan, *200 Tahun Perang Padri Historiografi dan Re-Rekonstruksi Lanskap Baru Sejarah Minangkabau*, (Yogyakarta: Pojok Cerpen dan Tanda Baca, 2023).

¹²Rusli Amran, *Sumatra Barat hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).

terjadi pada tahun 1908 di Sumatra Barat, khususnya fokus pada peristiwa Perang Kamang. Buku ini menjelaskan terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat Sumatra Barat terhadap Belanda karena diterapkannya pajak langsung.¹³

Ketujuh, buku yang berjudul "Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 di Kota Padang dan Sekitarnya" yang ditulis oleh Mestika Zed, Emizal Amri, dan Edmihardi. Buku ini mengulas tentang perjuangan Kemerdekaan Indonesia di wilayah Kota Padang dan sekitarnya selama periode 1945-1949. Buku ini menggali peristiwa-peristiwa penting, tokoh-tokoh lokal yang terlibat, dinamika politik dan militer, serta kontribusi masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan dari penjajahan Belanda di daerah tersebut.¹⁴

Kedelapan, buku "Perjuangan Kemerdekaan Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia, 1945-1950" yang ditulis oleh Audrey Kahin. Buku ini menguraikan sejarah perjuangan Periode Perang Kemerdekaan Indonesia di Sumatra Barat pada tahun 1945-1950. Buku ini menjelaskan berbagai peristiwa penting, tokoh, dan dinamika sosial-politik yang terjadi di Sumatra Barat antara tahun 1945 dan 1950.¹⁵

¹³Rusli Amran, *Sumatera Barat Pemberontakan Pajak 1908 Bag.1 Perang Kamang*, (Jakarta: Gita Karya, 1988).

¹⁴Mestika Zed, Emizal Amri, dan Edmihardi, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 di Kota Padang dan Sekitarnya*, (Padang: Citra Budaya Indonesia, 2002).

¹⁵Audrey Kahin, *Perjuangan Kemerdekaan: Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950* terjemahan MSI Sumatra Barat, (Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Sumatra Barat dan Ex. Tentara Pelajar Sumatera Tengah (CTP)/Pelajar Pejuang Kemerdekaan Indonesia, 1997).

Kesembilan, buku "Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. di Minangkabau/Riau 1945-1950" yang ditulis oleh Ahmad Husein, Kasjmir Sutan Muntjak, Sjoe'ib, Jahja Djalil, Syafiar, Bakri Abbas, Arief Amin, dan Johan. Buku ini mengupas perjuangan rakyat Minangkabau dan Riau dalam meraih kemerdekaan Indonesia dari tahun 1945 hingga 1950. Buku ini memberikan pandangan mendalam tentang berbagai peristiwa penting, strategi, dan pertempuran yang terjadi di wilayah tersebut selama masa revolusi kemerdekaan.¹⁶

Kesepuluh, buku yang berjudul "Jenderal Spoor Kejayaan dan Tragedi Panglima Tentara Belanda Terakhir di Indonesia" yang ditulis oleh J.A. de Moor. Buku ini mengisahkan tentang karier dan kehidupan Jenderal Simon Hendrik Spoor, panglima terakhir tentara KNIL di Indonesia selama Periode Perang Kemerdekaan Indonesia. Buku ini menelusuri latar belakang, prestasi militer, dan strategi yang diterapkan oleh Spoor dalam upaya mempertahankan kekuasaan Belanda di Indonesia pasca-Perang Dunia II. Buku ini juga memberikan pandangan mendalam tentang tantangan yang dihadapi Spoor, termasuk konflik internal di antara pejabat Belanda, tekanan internasional, serta semangat perlawanan dari pejuang Kemerdekaan Indonesia. Buku ini juga membahas aspek-aspek pribadi dan tragis dari kehidupan Spoor, termasuk kematiannya yang mendadak dan misterius pada tahun 1949.¹⁷

¹⁶Ahmad Husein, Kasjmir Sutan Muntjak, Sjoe'ib, Jahja Djalil, Syafiar, Bakri Abbas, Arief Amin, dan Johan, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I di Minangkabau/Riau 1945-1950 Jilid I*, (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau (BPSIM), 1991); Ahmad Husein, Kasjmir Sutan Muntjak, Sjoe'ib, Jahja Djalil, Syafiar, Bakri Abbas, Arief Amin, dan Johan, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I di Minangkabau/Riau 1945-1950 Jilid II*, (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau (BPSIM), 1992)

¹⁷J.A. de Moor, *Kejayaan dan Tragedi Panglima Tentara Belanda Terakhir di Indonesia* terjemahan Koesalah Soebagyo Toer, (Jakarta: Kompas, 2015).

Kesebelas, buku yang berjudul "Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926-1988" yang ditulis oleh Audrey Kahin. Buku ini menjelaskan perjalanan sejarah Sumatra Barat dari masa pemberontakan hingga proses integrasinya ke dalam politik Indonesia. Buku ini mencakup periode yang panjang, dari Pemberontakan Komunis pada tahun 1926 hingga perubahan politik di akhir 1980-an. Dijelaskan berbagai pemberontakan dan perlawanan yang terjadi di Sumatra Barat, termasuk Pemberontakan Komunis 1926 dan berbagai gerakan anti-kolonial lainnya. Dijelaskan juga bagaimana Sumatra Barat ini beradaptasi dan berintegrasi dengan struktur politik Indonesia pasca-kemerdekaan, terutama selama Periode Demokrasi Terpimpin dan Orde Baru.¹⁸

Keduabelas, skripsi berjudul "Peran *Koninklijk Nederlands Indisch Leger* (KNIL) Dalam Serangan Agresi Militer 1 Perekrutan, Reorganisasi, dan Strategi Anti-gerilya (1945-1947)" yang ditulis oleh Abdurrabbi Mufid menguraikan tentang peran KNIL dalam melakukan Agresi Militer Belanda I. Dijelaskan perekrutan dan reorganisasi KNIL sesudah Perang Dunia II. Selain itu juga diuraikan strategi-strategi KNIL untuk melawan rakyat Indonesia dalam Agresi Militer Belanda I.¹⁹

Dari karya-karya yang disebutkan di atas tidak ada satupun secara khusus yang membahas KNIL di Sumatra Barat terutama pada tahun 1945-1950. Dari penelitian yang ada kebanyakan hanya membahas KNIL secara umum dan terutama

¹⁸Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatra Barat dan Politik Indonesia, 1926-1998* terjemahan Azmi dan Zulfahmi, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

¹⁹Abdurrabbi Mufid, "Peran *Koninklijk Nederlands Indisch Leger* (KNIL) Dalam Serangan Agresi Militer 1 Perekrutan, Reorganisasi, dan Strategi Anti-gerilya (1945-1947)", *skripsi*, (Depok: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2016).

fokusnya lebih kepada KNIL di Jawa, sangat sedikit sekali ada pembahasan KNIL di luar Jawa. Sementara ini dalam buku-buku Perang Kemerdekaan di Sumatra Barat tahun 1945-1950 hanya membahas dari sisi Indonesia saja. Pembahasan lebih kepada pejuang-pejuang yang bertempur melawan Belanda dalam Perang Kemerdekaan. Jika ada yang disebut sebagai KNIL maka hanya sedikit saja dijelaskan, padahal KNIL juga memegang perang penting dalam Perang Kemerdekaan di Sumatra Barat sebagai musuh utama. Maka pada kesempatan ini saya mencoba meneliti bagaimana KNIL khususnya di Sumatra Barat setelah kalahnya Jepang dan kembali masuknya KNIL hingga dibubarkan tahun 1950, dan dalam hal ini belum ada buku ataupun penelitian yang membahas secara khusus KNIL di Sumatra Barat.

E. Kerangka Analisis

Dalam penelitian yang berjudul “*Koninklijk Nederlands Indisch Leger* (KNIL) di Sumatra Barat 1945-1950” ini termasuk dalam kajian militer. Militer berasal dari bahasa Yunani “*Miles*” berarti orang yang bersenjata dan siap bertempur yaitu orang-orang yang sudah terlatih untuk menghadapi tantangan atau ancaman pihak musuh yang mengancam keutuhan suatu wilayah atau negara.²⁰ Definisi lainnya militer adalah orang yang dididik, dilatih, dan dipersiapkan untuk bertempur.²¹

²⁰Moch Faisal Salam, *Peradilan Militer di Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2004), hlm. 18.

²¹Amiroeddin Sjarif, *Hukum Disiplin Militer Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 1.

Dalam pembahasan sejarah maka tema penelitian ini termasuk kedalam kajian sejarah militer. Sejarah militer mempelajari operasi-operasi militer, seperti konflik dan berperangan. Selain itu juga mencakup dalam taktik militer dan struktur organisasi militer. Sejarah militer termasuk dalam bentuk sejarah tertua, sebagai contohnya karya sejarah pertama yang diakui sebagai historiografi ilmiah pertama yang dibuat oleh Herodotus²² dan berkisar tentang Perang Yunani-Persia termasuk kedalam sejarah militer.

Sejarah militer adalah sejarah perang, dan angkatan bersenjata dalam keadaan damai maupun dalam perang. Pemisahannya dari sejarah, secara lebih luas didefinisikan, muncul dari tujuan teori dan praktiknya. Oleh karena itu, asal-usulnya terletak dengan perkembangan tentara profesional. Pertumbuhan sejarah sebagai mata pelajaran universitas sejak akhir abad kesembilan belas memang berarti bahwa para akademisi dan tentara mempelajari sejarah perang, tetapi fondasi institusionalnya masih dangkal. Selain itu, lebih banyak prajurit daripada akademisi yang menulis sejarah resmi Perang Dunia I. Situasi ini baru berubah dengan diadopsinya definisi yang lebih luas untuk sejarah resmi Perang Dunia II. Sejak tahun 1960-an, sejarah militer akademis telah berkembang pesat dari dua pengaruh. Yang pertama, "sejarah militer baru", sebagian besar berasal dari Amerika dan

²²Herodotus merupakan seorang sejarawan Yunani Kuno yang hidup pada abad ke-5 SM (sekitar 484 SM - 425 SM). Dia diakui sebagai "Bapak Sejarah" karena dalam satu-satunya karyanya yang berjudul *Historia* yang merupakan catatan penelitian tentang Perang Yunani-Persia, dalam mengumpulkan bahannya dilakukan secara sistematis, akurasi sumbernya diuji, dan menyusunnya dalam narasi yang jelas.

menekankan subjek sebagai komponen dari "sejarah total". Yang kedua, studi strategis, menghubungkan masa lalu dengan masa kini.²³

Sejarah militer tidak hanya mempelajari perang, namun juga termasuk didalamnya personel militer dari segala macam posisi, pertempuran (baik di darat, laut, dan udara), institusi militer, serta interaksi dengan politik, ekonomi, sosial, alam dan budaya sebagai topik atau fokus utama.²⁴ Fungsi utama sejarah militer pada dasarnya berkaitan dengan fungsi sejarah itu sendiri, yaitu menjawab pertanyaan sejarawan mengenai apa yang terjadi di masa lalu. Dimana pada sejarah militer berfokus pada aksi militer, konflik, institusi militer, dan lain-lain yang membentuk perspektif tentang masa kini. Jadi bisa dikatakan bahwa sejarah militer, sama seperti sejarah pada umumnya, merupakan dialog antara masa lalu dan masa kini.²⁵

KNIL adalah suatu pasukan militer yang dibentuk pada tahun 1830 oleh Johannes van den Bosch seorang Gubernur Hindia Belanda pada saat itu. Nama awal pasukan ini adalah *Oost Indische Leger* (Tentara Hindia Timur). Selanjutnya pada tahun 1836 Raja Belanda saat itu yaitu Willem I Frederik memberi status *Oost Indische Leger* sebagai *Koninklijk Leger* (Tentara Kerajaan) dan nama pasukan ini kemudian diganti menjadi *Koninklijk Nederlandsche Oost Indische Leger*. Barulah pada satu abad kemudian tepatnya pada tahun 1933, Perdana Menteri Belanda

²³ H.F.A. Strachan, "Military History", *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)* ed. James D. Wright (Amsterdam: Elsevier, 2015), hlm. 506.

²⁴ Stephen Morillo dan Michael F. Pavkovic, *What is Military History*, (Cambridge: Polity Press, 2012), hlm. 3.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

Hendrik Coljin (yang juga pernah menjadi perwira *Oost Indische Leger*) meresmikan nama pasukan itu menjadi *Koninklijk Nederlands Indische Leger* (KNIL).

KNIL yang saat itu masih bernama *Oost Indische Leger* (Tentara Hindia Timur) sudah masuk ke Sumatra Barat sejak tahun 1831. Masuknya KNIL ini memulai kembalinya Perang Padri dan berhasil dimenangkan oleh Belanda pada tahun 1837. Pemberontakan lainnya yang dihadapi KNIL di Sumatra Barat yaitu Perang Belasting 1908 dan Pemberontakan Komunis Silungkang 1927. Pada tahun 1942 KNIL bersama pasukan Sekutu harus menghadapi Jepang dalam Perang Asia Timur Raya atau Perang Asia Pasifik sebagai bagian dari Perang Dunia II. KNIL mengalami kekalahan dari Jepang dalam perang tersebut dan mundur dari Hindia Belanda.

KNIL kembali masuk ke Hindia Belanda atau Indonesia yang sudah merdeka sesudah kalahnya Jepang pada Perang Dunia II. KNIL direorganisasi untuk bisa menjadi kembali menjadi kekuatan militer dalam menguasai Indonesia. KNIL mendapat perlawanan dari para pejuang dan masyarakat Indonesia yang ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Penelitian tentang KNIL ini cocok sebagai kajian militer karena KNIL adalah suatu angkatan bersenjata yang memiliki struktur komando militer sebagai tentara profesional. Sejarah militer yang membahas perang atau suatu kekuatan militer di masa lalu cocok dengan KNIL sebagai topik penelitian ini karena KNIL merupakan suatu kekuatan militer yang sudah lama berdiri sejak tahun 1830 dan mempunyai sejarah panjang di Indonesia.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian yang dilakukan merupakan sebuah penelitian sejarah maka metode yang akan dipakai dalam penulisan ini adalah metode penulisan sejarah. Metode penulisan sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²⁶

Langkah pertama dalam metode penelitian sejarah adalah adalah heuristik. Heuristik adalah langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*). Kata heuristik berasal dari kata “*heurisken*” dalam Bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam Bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.²⁷ Mencari dan mengumpulkan sumber sejarah dilakukan lewat proses bibliografis yang dilakukan di perpustakaan atau melalui studi kepustakaan. Pengumpulan bahan sumber penelitian ini akan melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan, baik yang luring maupun yang daring, diantara perpustakaan itu adalah Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Universitas Andalas, Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Universitas Negeri Padang, dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Di perpustakaan tersebut terkumpul buku-buku yang bisa menjadi sumber primer maupun sekunder.

²⁶Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 33.

²⁷A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm. 46-47.

Pencarian sumber juga dilakukan untuk mendapatkan arsip yang merupakan sumber primer untuk penulisan sejarah. Pencarian arsip ini dilakukan baik secara luring maupun daring. Pencarian secara luring dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang dan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan pencarian secara daring dilakukan di internet seperti melalui situs *Nationaal Archief* (Arsip Nasional Belanda), *nationaalarchief.nl*; *National Library of Australia* (Perpustakaan Nasional Australia), *trove.nla.gov.au*; dan *Nederlands Instituut voor Militaire Historie Nederlandse Ministerie van Defensie* (Institut Sejarah Militer Belanda Kementerian Pertahanan Belanda), *beeldbank.nimh.nl*. Arsip yang didapat yakni berupa foto-foto dan berita koran mengenai KNIL pada tahun 1945-1950 di Sumatra Barat.

Setelah terkumpulnya sumber-sumber yang diperlukan, maka akan langkah kedua yang dilakukan adalah kritik sumber atau verifikasi. Kritik sumber digunakan untuk memvalidasi data-data yang terkumpul apakah sumber-sumber sejarah ini benar atau tidak. Melalui kritik sumber akan memberi otentisitas melalui perbandingan informasi tentang topik penelitian. Hasil dari kritik sumber adalah munculnya fakta sejarah untuk ditafsirkan.

Setelah sumber-sumber yang didapat dikoreksi kebenarannya, maka langkah ketiga yang dilakukan tahap interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lalu hanyalah saksi-saksi bisu belaka. Diperlukan faktor luar dimana dalam hal ini adalah sejarawan atau peneliti untuk mengungkapkan makna dari fakta dan bukti

sejarah.²⁸ Setelah dilakukan tahap interpretasi dengan pencarian makna dari fakta dan bukti sejarah yang ada maka selanjutnya akan dilakukan tahap terakhir yaitu historiografi.

Tahapan terakhir adalah historiografi atau tahapan penulisan sejarah. Pada tahap ini seluruh fakta yang telah diinterpretasi dan memiliki hubungan satu sama lain ditulis secara runtut sesuai kronologi waktu yang memiliki benang merah, serta menuliskan analisis mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Pada tahap ini, semua fakta didapat yang telah ditafsirkan dan saling terkait dituliskan secara runtut sesuai kronologi fakta sejarah dan dituliskan analisis terhadap peristiwa yang terjadi. Historiografi menjadi sarana untuk mengkomunikasikan hasil dari penelitian sejarah yang sudah melewati tiga tahap. Tanpa adanya historiografi, maka penelitian sejarah yang dilakukan maka tidak akan berguna karena penelitian sejarah hanyalah untuk rekonstruksi sejarah masa lalu. Rekonstruksi sejarah ini baru akan eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan Penelitian ini terstruktur dalam empat bab yang menguraikan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis.

Bab I Pendahuluan adalah bagian pengantar yang menjadi dasar penelitian dan penulisan. Bagian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan

²⁸*Ibid.*, hlm. 73.

bahan sumber, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi untuk menjelaskan alasan penelitian dilakukan, mendefinisikan masalah yang akan diteliti, menyatakan tujuan penelitian, serta menyusun kerangka dan metode yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

Bab II Terbentuknya *Koninklijk Nederlands Indisch Leger* di Hindia Belanda Hingga Kekalahan Dari Jepang membahas tentang asal-usul terbentuknya KNIL di Hindia Belanda hingga perang dengan pasukan Jepang yang mengakibatkan kekalahan. Ini mencakup penyebab pendirian KNIL di Hindia Belanda, proses perekrutan anggota KNIL, serta pertempuran antara KNIL dan Jepang di Hindia Belanda sebagai penutup bab.

Bab III Keberadaan *Koninklijk Nederlands Indisch Leger* di Sumatra Barat Sampai 1942 menguraikan sejarah awal kehadiran KNIL di Sumatra Barat, termasuk pertempuran-pertempuran yang terlibat oleh KNIL selama berada di sana. Bab ini mencakup peristiwa hingga KNIL terpaksa mundur dari Sumatra Barat karena invasi Jepang yang bertujuan untuk menguasai Hindia Belanda.

Bab IV *Koninklijk Nederlands Indisch Leger* Masa Perang Kemerdekaan di Sumatra Barat akan mengulas bagaimana KNIL kembali ke Sumatra Barat setelah kekalahan Jepang oleh Sekutu. Bab ini akan membahas proses reorganisasi KNIL untuk merebut kembali kendali Sumatra Barat di bawah pemerintahan Belanda. Selain itu, akan dijelaskan komposisi pasukan KNIL, struktur komando mereka, serta lokasi markas mereka di Sumatra Barat. Bab ini juga akan membahas strategi yang digunakan dalam pertempuran melawan rakyat Indonesia yang telah merdeka.

Bab ini akan diakhiri dengan pembubaran KNIL pada tahun 1950, sesuai dengan keputusan Ratu Juliana berdasarkan hasil Konferensi Meja Bundar 1949.

Bab V Kesimpulan adalah bagian penutup yang berisi rangkuman dari seluruh pembahasan dan hasil penelitian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya. Bab ini akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga akan memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah sebagai disiplin ilmu, serta memperkaya pemahaman terhadap topik yang sama di konteks Indonesia.

